

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah *subhānahū wa ta'ālā*, Tuhan alam semesta, pencipta segala isi, mengisi semua kebutuhan bagi semua makhluk ciptaan-Nya. Dia-lah yang Maha Agung, mengutus para Nabi dan Rasul ke dunia ini untuk menuntun umat manusia kepada jalan yang lurus sesuai tuntunan dan aturan-Nya agar selamat. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām* sebagai Nabi terakhir yang harus diyakini, membawa risalah dari-Nya berupa Al-Qur'ān. Melalui perjuangan-perjuangannya, pengorbanannya yang amat panjang untuk menyampaikan risalah-Nya, serta para pejuang terdahulu mendampingi Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām*, semoga Allah selalu senantiasa memberikan mereka kebahagiaan di akhirat dan kita sebagai penerusnya bisa menjadi tongkat estafet perjuangan mereka.

Santo Agustinus bersikap terhadap Bibel, mengatakan bahwa antara teks Al-Qur'ān dan fakta-fakta ilmiah selalu ada keserasian. Penyelidikan teks Al-Qur'ān pada zaman modern tidak menunjukkan perlunya peninjauan baru tentang sikap tersebut.¹ Al-Qur'ān banyak sekali mengandung bukti kebenaran ilmiah, sesuai dengan fakta dan temuan ilmiah lainnya. Sudah berabad-abad tahun sejak Al-Qur'ān diturunkan, melalui banyak perubahan keadaan baik kebudayaan dan pengaruh-pengaruh yang lainnya. Namun sampai sekarang tidak ada bukti yang menyatakan kesalahan yang diisyaratkan Al-Qur'ān.

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām*, Al-Qur'ān juga merupakan mukjizat Islam yang kekal dan selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.² Kitab suci ini

¹ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science (Bibel, Qur'ān dan Sains Modern)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), terj., p. xv.

² Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum Al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1996), p. 14.

berisi informasi tentang berbagai fenomena persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat kauniyah.³

Ayat-ayat kauniyah biasanya ditafsirkan dengan pendekatan tafsir *'ilmi*, yakni salah satu corak atau kecenderungan penafsiran yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah berdasarkan ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat Al-Qur'*ān*, atau berusaha mengeduksi berbagai ilmu serta pandangan filosofinya dari ayat-ayat Al-Qur'*ān*. Ada juga yang mendefinisikannya sebagai tafsir yang mencoba memindahkan semua pengetahuan kemanusiaan yang memungkinkan ke dalam penafsiran Al-Qur'*ān*.⁴ Di pihak lain ada juga yang mengartikannya sebagai tafsir Al-Qur'*ān* yang mengkhususkan objek kajiannya pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan ilmu alam ataupun ilmu-ilmu yang lain.⁵

Al-Qur'*ān* menjelaskan bagaimana Allah memberi manusia kekuasaan dan juga tanggung jawab untuk memelihara atas apa saja yang ada di dunia ini, tidak terkecuali hewan. Islam sangat menghimbau umatnya untuk menyayangi dan melestarikan kehidupan hewan.⁶

Abu Bakar al-Jaza'iri menulis dalam *Aisarut Tafāsir*, “Perhatikanlah burung yang terbang melayang di udara. Tidak ada tangan yang memegangnya. Tidak ada tali yang membuatnya tergantung. Lalu siapa yang membuatnya bisa tertahan dan melayang di udara? Sesungguhnya Dia Yang Maha Pengasih memiliki kehendak untuk menentukan sistem dan hukum alam bagi setiap

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'*ān**, (Bandung: Mizan, 1998), p. 131.

⁴ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'*ān**, cet. ke-1, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2005), p. 152.

⁵ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat Sains dan Sosial*, cet. ke-1, (Jakarta: AMZAH, 2012), p. 47.

⁶ LPMQ, dkk., *Tafsir 'Ilmi (Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'*ān* dan Sains)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'*ān*, 2010), p. 190.

mahluk ciptaan-Nya yang berenang di dalam air, berjalan di atas tanah, terbang di udara, dan yang tinggal di dalam tanah.⁷

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّتْ وَيَقْبِضُنَّ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ (الملك/67: 19)
Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu. (Al-Mulk/67: 19)

Sayyid Quthb dalam *Fī Zilāl al-Qur’ān* menunjukkan fenomena burung yang digambarkan oleh Al-Qur’ān, sebagai keajaiban yang konon tak terlihat dan jelas bagi mata manusia. Ia meratifikasi ungkapan “*awalam yaraw ilā al-tairi*” yang mengandung arti memberikan perhatian penuh kepada proses kepakan sayap burung dan meluncur di langit. Ungkapan “*mā yumsikuhunna illā al-Rahmān*” berisi tentang Yang Maha Kuasa dan Penyayang Allah swt, untuk menopang mahluk besar dan kecil, untuk bertahan di langit, dan hanya Allah swt Yang Mampu melakukannya. Oleh karena itu, frasa “*Innahū bikulli syai’in baṣīr*” berarti Hanya Allah swt yang mampu menutupi dan melindungi seluruh mahluk di alam semesta ini.⁸

Burung bukan hanya sekedar hewan yang biasa saja, mereka adalah salah satu hewan yang disebutkan dalam Al-Qur’ān. Allah mengingatkan umat manusia bahwa burung-burung juga sama dengan manusia, sebagai umat dalam kelompok masyarakat tertentu. Allah Yang Maha Kuasa juga menggugah kita untuk merenungkan bagaimana burung terbang. Allah berfirman, mengecam siapapun yang tidak menyadari tanda kebesaran dan kuasa Allah.

Justru dari hewan satu ini memberikan ide kepada para saintis dan teknologi yang berusaha mengembangkan ilmunya agar mereka bisa terbang

⁷ Hudzaifah Ismail, *Kerajaan Al-Quran*, (Jakarta: Almahira, 2013), p. 175, baca juga Abu Bakr al-Jaza’iri, *Aisarut Tafāsir*, al-Maktabah as-Syamilah.

⁸ Sayd Qutub Ibrahim As-Syatibi, *Tafsir Fidzilalil Qur’ān* (Beirut: Dar Syuruq, 1412), p. 3630.

seperti burung. Namun ternyata jauh sebelum Wright bersaudara berpikir untuk membuat pesawat terbang, Al-Qur'ān telah menstimulasi pikiran pembacanya dengan ayat-ayat yang mengisyaratkan ilmu aeronautika modern. Bahkan sebelum orang-orang yang hidup di masa Al-Qur'ān itu turun berpikir bahwa manusia bisa menciptakan alat yang membuat mereka bisa terbang seperti burung.

Dalam ilmu Biologi, struktur anatomi burung dirancang untuk terbang. Mengingat bentuknya dan massa tubuhnya yang ringan menyebabkan burung memiliki tubuh yang ringan. Karena burung memiliki rongga di tulang mereka. Ia memiliki kantung udara yang tersebar di sekujur tubuhnya, dan kantung-kantung ini adalah seperti balon udara kecil, sedangkan ekor dan bulu yang menutupi sayapnya memiliki peran penting dalam terbangnya-seperti sayap.⁹

Banyak sekali para pakar ilmu pengetahuan alam atau sains yang menjelaskan tentang keistimewaan burung, bahkan lebih banyak jumlahnya dibandingkan menjelaskan burung dari segi makna Al-Qur'ān oleh para mufassir. Maka dari itu, penulis akan mencoba menjelaskan makna burung dalam Al-Qur'ān dengan pemikiran dari para ulama mufassir agar kita mengetahui apa maksud Allah menciptakan burung yang beriringan dengan kehidupan kita sehingga burung memiliki kedudukan yang istimewa dalam Al-Qur'ān. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul, **Burung Dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm dan Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI).**

⁹ Abdul Lathif 'Asyur, *Mausû'ah wa al-Hayawân fi al-Hadīst al-Nabawiy*, (Kairo: Tanpa Penerbit, tanpa tahun, Maktabah Shameela), p. 262.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Al-Qur'ān berbicara burung?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang burung menurut kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi* Kementerian Agama RI?
3. Bagaimana titik temu dan perbedaan penafsiran pada kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi* Kementerian Agama RI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yakni memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui Al-Qur'ān berbicara tentang burung.
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang burung dalam Al-Qur'ān menurut Ṭanṭāwī Jawharī dan Kementerian Agama RI.
- c. Untuk mengetahui titik temu dan perbedaan penafsiran pada kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi* Kementerian Agama RI.

2. Kegunaan penelitian

Manfaat dari penulisan dalam skripsi ini ialah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, yaitu untuk menambah wawasan dan khazanah kepustakaan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terutama pada Fakultas Ushuluddin dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan *Tafsīr*.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi semua orang yang ingin mengetahui dan mempelajari permasalahan tentang burung dalam Al-Qur'ān.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun dalam tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan pustaka yang mengangkat tema tentang burung atau tema yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini, diantaranya.

Skripsi tentang *Fauna dalam Perspektif Al-Qur'ān* (2018) dengan menggunakan kajian *Tafsīr 'Ilmi* Kemenag LIPI yang ditulis oleh Rifki Yunanda dari UIN Raden Intan Lampung ini berisi penjelasan mengenai hewan-hewan yang ada dalam Al-Qur'ān, dalam skripsinya ini burung adalah termasuk kedalam kategori *dabbah* yang artinya hewan yang terlihat di bumi, namun tidak menjelaskan secara spesifik mengenai burung, karena lebih menjelaskan secara umum mengenai kehidupan hewan-hewan.¹⁰

Tesis tentang *Migrasi Burung dalam Perspektif Al-Qur'ān* (2015) dengan menggunakan kajian tematik Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, karya Tanṭāwi Jawhari yang ditulis oleh Farah Nur Fauziah dari UIN Sunan Ampel. Dalam tesisnya ini, ia menjelaskan tentang burung-burung yang bermigrasi menurut penafsiran dari mufassir Tanṭāwi Jawhari, bahwa burung selalu bertasbih kepada Allah dan termasuk hewan yang melakukan migrasi.¹¹

Karya Hamid Ahmad Al-Thahir (2006) yang berjudul *Qashash Al-Thair wa Al-Hayawān fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kisah Burung dan Hewan dalam Al-Qur'ān) yang diterjemahkan oleh Jejen Musfah dan Ojun Rojun. Dalam bukunya, beliau mengemukakan berbagai macam kisah hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'ān. Pembahasan dalam buku ini lebih fokus pada kisah-kisah yang dikemas dengan bentuk cerita atau dongeng. Namun tidak menggunakan kajian tafsir. Kisah mengenai burung dalam bukunya ini hanya menyebutkan dua kisah burung saja, yaitu kisah Burung Gagak pada masa Nabi Adam dan

¹⁰ Rifki Yunanda, "Fauna dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Ilmi Kmenag LIPI", (Skripsi, Program Tafsir Hadis, UIN "Raden Intan", Lampung, 2018), p. 56.

¹¹ Farah Nur Fauziah, "Migrasi Burung dalam Persepektif Al- Qur'ān: Kajian Tematik Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*" (Tesis Megister, Program Pascasarjana, UIN "Sunan Ampel," Surabaya, 2015), p. 56.

kisah Burung Hud-Hud pada masa Nabi Sulaiman, terdapat juga kisah-kisah hewan yang lainnya selain burung.¹²

Berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini membahas semua tentang burung yang ada di dalam Al-Qur'ān, baik dari keunikan sampai keistimewaannya. Mengumpulkan ayat-ayat serta mengkalsifikasikannya sesuai tema. Penelitian ini akan menjelaskan dari aspek sains dan sisi Al-Qur'ān, maka dari itu penulis dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhū'i* atau tematik dan metode *muqaran* atau komparatif antara *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi* Kementerian Agama RI.

E. Kerangka Pemikiran

Muarice Bucaille dalam bukunya mengatakan bahwa Al-Qur'ān adalah penjelmaan wahyu yang diterima oleh Muhammad dari Tuhan dengan perantaraan Jibril. Setelah ditulis, dan dihafal, Qur'ān dibaca oleh kaum muslimin di waktu sembahyang dan khususnya pada bulan Ramadhan, Al-Qur'ān dibagi-bagi dalam surat-surat oleh Nabi Muhammad sendiri. Setelah Nabi Muhammad meninggal, pada zaman Khalifah Usman (tahun 12-14 setelah wafatnya Nabi Muhammad) Qur'ān dibukukan sehingga menjadi seperti yang kita lihat sekarang.”¹³

Ash-Shobuni mengatakan bahwa salah satu mukjizat dari mukjizat-mukjizat Al-Qur'ān diantaranya adalah munculnya ilmu-ilmu modern yang diprediksikan dengan keadaan alam yang merupakan satu kesatuan tujuan (yakni menjelaskan kebenaran-kebenaran Al-Qur'ān) yang kemudian terbagi kepada beberapa disiplin ilmu pengetahuan.¹⁴

¹² Hamid Ahmad Al-Thahir, *Qashash Al-Thair wa Al-Hayawān fī Al-Quran Al-Karīm*, (Bandung: Mizan, 2009), p. 4.

¹³ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et La Science ...*, p. xiv.

¹⁴ Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'ān: Kajian Madzhab Tafsir*, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), p. 52.

Maka dari itu, penulis mencoba menganalisis satu tema tentang burung agar kita semua mengetahui keistimewaan burung dalam kehidupan yang kerap kita pandang biasa-biasa saja ini. Karena hewan kecil nan ringan ini memiliki kedudukan yang istimewa di dalam Al-Qur'ān.

Burung adalah binatang berkaki dua dan bersayap. Ia adalah hewan terbesar yang mampu terbang. Tubuhnya yang ramping dan diselimuti bulu serta banyaknya tulang yang berongga, yang memudahkan binatang ini terbang. Ada sekitar 8.500 sampai 9.000 jenis burung yang telah ditemukan, umumnya dapat terbang. Burung unta dan penguin adalah dua jenis burung di antara sekian lainnya yang tidak dapat terbang. Burung unta dinilai sebagai burung yang besar. Beratnya dapat mencapai 136 kg dan tingginya melebihi tinggi manusia, sedangkan burung yang terkecil adalah Kolibari yang panjangnya hanya 5.7 cm.¹⁵

Dalam penelitian ini membutuhkan ilmu yang mendukung guna tercapaiannya kepada hasil yang diinginkan, penelitian ini mengungkap ayat-ayat dalam Al-Qur'ān tentang burung. Maka dari itu, harus menggunakan ilmu *Tafsīr* untuk memudahkan penelitian ini.

Tafsīr sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'ān. *Tafsīr* dalam konteks riset adalah sebuah produk penafsiran (*Intaj al-Tafsīr* atau kitab *Tafsīr*) dari seorang mufassir mengenai pemahaman suatu ayat, atau beberapa ayat dalam Al-Qur'ān dengan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna-makna ayat yang masih samar, global atau hal-hal yang terkesan *kontradiktif*¹⁶ menjadi lebih jelas dan rinci.¹⁷

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), p. 277.

¹⁶ Bersifat kontradiksi; berlawanan; bertentangan. Pernyataannya hari ini – dengan yang dikatakannya kemarin. KBBi.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsīr* , (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), p.12.

Secara garis besar penafsiran Al-Qur'ān dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu metode *Al-Ijmālī* (Global), *At-Tahlīlī* (Analitis), *Al-Muqāran* (Komparatif), dan *Al-Maudhū'i* (Tematik).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menggunakan pendekatan dokumentasi. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan *library research* yakni, mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis dari buku, jurnal, kamus, maupun berbagai literatur yang terdapat di dalam perpustakaan. Lebih dari itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa: ayat-ayat Al-Qur'ān, penafsiran Al-Qur'ān, Ḥadīś dan sunnah Nabi, *atsar sahabat*, pendapat-pendapat para ulama, riwayat, pengertian bahasa dan lafadz Al-Qur'ān, serta kaidah maupun teori ilmu pengetahuan.¹⁸

2. Sumber Penelitian

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder merupakan data-data pendukung terhadap data primer. Data-data ini diperoleh dari buku, jurnal, majalah, artikel, web dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.¹⁹

Metode pengumpulan data dari sumber primer yang diambil dari kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi* Kementerian Agama RI, serta *Tafsīr* lainnya. Juga dari data sekunder sebagai sumber penunjang diambil dari buku ensiklopedia ilmu pengetahuan alam, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang berkaitan dengan Burung dalam Al-Qur'ān.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), p. 225.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, p. 225.

3. Pendekatan Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'ān dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode *Al-Ijmālī* (Global), *At-Tahlīlī* (Analitis), *Al-Muqāran* (Komparatif), *Al-Maudhū'i* (Tematik).²⁰ Metode *Tafsīr* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhū'i muqāran*. Metode *maudhū'i* digunakan penulis untuk mengumpulkan ayat-ayat sesuai dengan tema, sedangkan metode *muqāran* digunakan untuk membandingkan penafsiran dari kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dengan *Tafsīr 'Ilmi* Kementerian Agama RI.

Ma'mun Mu'min dalam bukunya menjelaskan bahwa metode tafsir *maudhū'i*, atau tematik yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'ān yang berbicara tentang satu masalah (*thema*) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada beberapa surat demikian juga waktu turunnya (Mahmud Basuni Faudah, 1967: 78), seterusnya dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, baru akhirnya ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu (Al-Hikmah, No. 2: 1414; 20). Kesemuanya itu dikaji baik mengenai segi *i'rab*-nya, unsur balaghahnya, ke *i'jazan*-nya, dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'ān itu dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain (Mahmud Basuni Faudah, 1967: 78).²¹

Sedangkan metode tafsir *muqāran* yang dijelaskan oleh Badrudin bukunya, mengemukakan pendapat dari Al-Farmawi bahwa yang dimaksud

²⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsīr*, (Jakarta: Amzah, 2014), p. 128.

²¹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), p. 96-97.

dengan tafsir *muqāran* adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan hadis-hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām* yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān.²²

4. Langkah-langkah Peneliti Saifuddin Herlambang dalam bukunya mengutip dari Quraish Shihab, berikut langkah-langkah untuk menulis tafsir Al-Qur'ān menggunakan metode tematik.²³

- 1) Menetapkan masalah/topik/tema yang akan dibahas.
- 2) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'ān yang membicarakan.
- 3) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang pilih sambil memperhatikan *asbab al-nuzul*.
- 4) Menyusun runtutan ayat Al-Qur'ān yang berkaitan dengan ayat-ayat, sesuai masa turunnya.
- 5) Memahami korelasi dan relevansi (*munasabah*) ayat yang dipilih dalam surahnya masing-masing.
- 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
- 7) Tetap melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, serta penjelasan lain yang membuat pemahaman ayat semakin sempurna.

²² Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'ān (Kajian Madzhab Tafsir)*, ..., p. 137.

²³ Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Samudra Biru, 2020), p. 73.

- 8) Menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkompromosikan antara yang *'am* dan *khash*, *muthlaq* dan *muqayyad*; atau ayat-ayat yang – meski mengandung kata di dalam tema – namun secara zahir bertentangan. Jika ini selesai, maka diharapkan tercapai pemahaman khas dari Al-Qur'ān tentang tema yang dibahas.

Sedangkan langkah-langkah untuk menulis tafsir Al-Qur'ān menggunakan metode komparatif adalah sebagai berikut,

- 1) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.
- 2) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan hadis-hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallām* yang tampaknya bertentangan.
- 3) Membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah metodologi *Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi* Kementerian Agama RI, yakni pemaparan tentang kitab yang akan penulis cantumkan guna kajian penelitian ini. *Pertama*, seputar

²⁴ Badrudin, *Paradigma Metodologi Penafsiran Al-Qur'ān (Kajian Madzhab Tafsir)* ..., p. 137.

Ṭanṭāwī Jawharī dan kitab tafsirnya, yang terdiri dari biografi, latar belakang pendidikan, karya-karya mufassir dan metodologi penyusunan kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. *Kedua*, penulis akan memaparkan tentang kitab *Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI*, yang terdiri dari sejarah penyusunan *Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI*, karya-karya kitab *Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI* dan metodologi penafsiran dalam kitab *Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI*. *Ketiga*, menjelaskan tentang fugsi tafsir ilmi.

Bab ketiga, tinjauan umum tentang burung merupakan pengetahuan umum tentang burung dalam ilmu sains, yang terdiri dari definisi burung, ciri-cirinya, dan kemampuan burung dalam terbang.

Bab keempat, burung dalam kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI*, merupakan penafsiran ayat-ayat burung dalam kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, penafsiran ayat-ayat tentang burung dalam kitab *Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI* dan analisis penafsiran *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr 'Ilmi Kementerian Agama RI*.

Bab kelima, merupakan penutup, memaparkan inti dari penjelasan penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.